

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Minat

Minat berkaitan erat dengan perhatian, oleh karena itu minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Mappier menjelaskan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yang mampu memicu tinggi rendahnya minat, yaitu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu (*desirability*) serta pengelolaan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan (*feasibility*). Artinya, ketika seseorang memiliki *desirability* dan *feasibility* yang tinggi, maka minat untuk berwirausaha juga tinggi. Hal ini dikarenakan karena kedua faktor tersebut merupakan faktor motivasional seseorang untuk melakukan sesuatu.

Salah satu teori yang banyak mendapat perhatian dari para peneliti adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen.¹ TRA dan TPB merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia

¹ Anggit Listyoningrum, "Analisis Minat Beli Konsumen Muslim Terhadap Produk Yang Tidak Diperpanjang Sertifikat Halalnya," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, No. 1 (2012): 42.

berperilaku dengan cara sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia.² *Theory of Planned Behavior* (TPB) ini menjelaskan bahwa minat atau keinginan diawali oleh adanya kontrol perilaku, norma subjektif dan sikap terhadap perilaku. Dalam hal ini TPB dianggap mampu untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang dengan berfokus pada minat individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. TPB banyak diaplikasikan sebagai teori yang mendasari berbagai model untuk menjelaskan minat berwirausaha. Mengacu pada TPB, Krueger, Reilly, & Carsrud mencoba mengembangkan teori ini untuk menjelaskan beberapa variabel yang mendahului terjadinya minat berwirausaha. Berawal dari adanya *perceived desirability* dan *perceived feasibility* dari suatu ide untuk menciptakan suatu usaha.³

Faktor utama dalam *teori planned behavior* adalah niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Teori of Planned Behavior, menjelaskan bahwa ada tiga faktor sebagai minat (*intention*) yang dapat mempengaruhi perilaku masa depan seseorang individu, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. *Theory of Planned Behavior* kemudian dikembangkan lagi oleh Azjen pada tahun 2005 dengan menambahkan faktor latar belakang individu, sehingga model teori ini mengandung beberapa variabel tambahan, antara lain (Azjen, 2005 dalam Ramdhani, 2016) :

- a. Keyakinan Perilaku (*behavioral beliefs*), yaitu hal-hal yang dipercaya oleh individu tentang

² Mahyarni Mahyarni, "Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku)," *Jurnal El-Riyasah* 4, No. 1 (2013): 13, <https://doi.org/10.24014/Jel.V4i1.17>.

³ M Iswahyudi and Achmad Iqbal, "Minat Generasi Milenial Untuk Berwirausaha," *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 95, <https://doi.org/10.25273/jap.v7i2.3320>.

sebuah perilaku dari sudut pandang positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk menanggapi secara afektif terhadap sebuah perilaku dalam bentuk suka maupun tidak suka pada perilaku tersebut.

- b. Keyakinan Normatif (*normative beliefs*), yaitu sebuah hal yang berhubungan langsung dengan pengaruh lingkungan. Menurut Ajzen (2005) faktor lingkungan sosial terutama individu yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu lain dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.
- c. Norma subjektif (*subjective norms*) merupakan tolak ukur motivasi seseorang untuk mengikuti pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative beliefs*). Jika individu merasa hal itu merupakan hak pribadinya untuk memilih apa yang akan dilakukan dan bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya.
- d. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) diperoleh dari berbagai hal, antara lain sebagai pengalaman melakukan perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh dengan melihat perilaku orang lain disekitar sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa mereka juga dapat melakukannya.
- e. Persepsi kemampuan mengontrol (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan bahwa individu pernah atau tidak pernah melakukan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas waktu dan fasilitas penunjang untuk melakukan suatu perilaku, kemudian individu menilai kemampuan dirinya apakah dia punya

- kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku
- f. Niat untuk melakukan perilaku (*behavioral intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan suatu tindakan tertentu. Niat ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana mendapatkan dukungan dari orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya
- g. Latar belakang (*background factors*) seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian serta pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan dalam aspek O (*organism*). Ajzen (2005) dalam teori ini memasukkan tiga faktor latar belakang yaitu personal, sosial, dan informasi. Faktor personal antara lain sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi antara lain pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.⁴

Selain TPB, menurut Rauch dan Frese bahwa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan salah satunya adalah *internal locus of control*. Konsep tentang *internal locus of control*

⁴ Bondan Budi Prayogo, *Pengaruh Tingkat Religiusitas, Ekspektasi Pendapatan, Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Variabel Moderasi*, (IAIN Salatiga: 2020), 35.

pertama kali dikemukakan oleh Rotter, *internal locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Parsa pada tahun 2011 bahwa *internal locus of control* menyumbang cukup tinggi terhadap keberhasilan kewirausahaan yakni sebesar 70%. Selain *internal locus of control*, faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah *social support* dan *need for achievement*.⁵

Social support (dukungan sosial) didefinisikan sebagai informasi verbal dan non verbal, saran subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang mendukung keinginannya. Dukungan sosial dapat berasal dari lingkungan sosial, antara lain teman, anggota keluarga, dan anggota kelompok atau komunitas.

Konsep *need for achievement* pertama kali oleh McClelland di akhir 1950-an dan awal 1960-an McClelland berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi akan memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang, memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dikerjakan dan pada saat selesai dalam mengerjakan suatu pekerjaan, seseorang tersebut menginginkan umpan balik atau *feedback*. Seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi pasti memiliki keinginan

⁵ Noormalita Primandaru, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa," *Jurnal Economia*, vol. 13, 2017.

kuat untuk sukses dan sebagai konsekuensinya akan memiliki perilaku *entrepreneurial*. Lebih lanjut menurut McClland mendefinisikan *need for achievement* yaitu usaha untuk menjadi lebih baik, menjadi sukses dan merasa berkompeten, menurutnya *need for achievement* akan memberikan energi yang positif dalam bertindak atau berperilaku dengan percaya diri sesuai dengan situasi yang dihadapi. *Need for achievement* juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sasaran secara lebih efektif. Individu-individu yang mempunyai *need for achievement* yang tinggi cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit dan mengambil keputusan yang lebih beresiko.⁶

Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Secara garis besar, minat memiliki dua pengertian. Pertama, usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu, Kedua merupakan dorongan pribadi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam diri seseorang untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek.

Pengertian minat menurut para ahli:

- 1) Menurut Crow and Crow minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu.⁷

⁶ Primandaru, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa.*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 43.

⁷ Santy Handayani, “Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (2016): 143, <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.948>.

- 2) Menurut H. C Witherington yang dikutip Suharsini Arikunto bahwa: “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.”
- 3) Menurut Hilgar minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.
- 4) Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.⁸

Slameto mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri, semakin kuat dan semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. Adanya perasaan senang, keinginan untuk mencurahkan perhatian dan kemampuan untuk dapat menikmati suatu objek atau kegiatan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan nyata.⁹ Orang yang berminat terhadap suatu objek akan cenderung menunjukkan sikap. Kecenderungan untuk bertindak aktif terhadap suatu objek atau kegiatan dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki minat terhadap suatu objek atau kegiatan tersebut. Hal

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 151.

⁹ Slameto, 2003

ini disebabkan tindakan yang dilakukan merupakan wujud nyata dari perhatian yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, minat juga dapat dikatakan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat dan berhubungan lebih aktif dalam suatu pekerjaan yang dianggap menarik dan menyenangkan.¹⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sehingga menjadi kekuatan pendorong seseorang untuk mencurahkan perhatian dan berhubungan secara lebih aktif dengan suatu objek atau aktivitas.

Selain itu penulis juga menyimpulkan bahwa minat merupakan suatu yang timbul dari diri seseorang dimana ia merasa tertarik terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu, sehingga ia berupaya mencari tahu dan mempelajari objek atau aktifitas tersebut tanpa ada paksaan dari orang lain.

Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, terhadap suatu keinginan yang akan memuaskan kebutuhan. Minat dapat dikembangkan dan ditumbuhkan karena pengaruh lingkungan sekitarnya. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan atau motif, perhatian, rasa senang, kemampuan dan kecocokan atau kesesuaian.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Berdasarkan kajian teori tentang minat dapat disimpulkan bahwa minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsangan dan

¹⁰ Shalahuddin, 1991

keinginan. Minat seseorang pada dasarnya mengalami perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat adalah faktor fisik, psikis, dan lingkungan. Faktor faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dan saling mempengaruhi diantaranya:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang akan berpengaruh terhadap minat. Orang yang memiliki fisik yang sehat tentu saja akan berbeda misalnya dibandingkan orang yang lemah dan badan tidak kokoh. Faktor fisik merupakan faktor pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu karena dengan kondisi fisik yang sehat seseorang akan bekerja lebih teliti dan cepat menyelesaikan pekerjaannya.¹¹

2) Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat adalah motif, perhatian dan perasaan.

a) Motif

Motif adalah dorongan yang akan datang dari manusia untuk berbuat sesuatu. Motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju pada suatu tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alam yang ada pada individu, misalnya siswa merasa tertarik pada pelajaran praktik kewirausahaan, karena ada dorongan

¹¹ Shaleh Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: CV. Prenata Media, 2004), 263.

dari dalam dirinya agar berhasil membentuk suatu perusahaan atau sebuah usaha yang didirikan oleh mereka sendiri.¹²

b) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekelompok objek, perhatian akan menimbulkan minat pada siswa jika subjek mengalami keterlibatan pada objek.¹³

c) Perasaan

Perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai suatu objek. Hubungan perasaan dalam mencapai minat adalah sebagai berikut: perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan adanya sifat positif, perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subjek bersangkutan.¹⁴ Misalnya jika siswa mengikuti praktik kewirausahaan dengan perasaan senang, maka akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitasnya dengan harapan akan memperoleh pengalaman dalam bidang tersebut yang kemudian akan menimbulkan minat untuk berwirausaha.

¹² Akyas Azhari. *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), 65

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 98.

¹⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara 1986), 75.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat adalah: faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan. Ketiga unsur ini sangat berpengaruh apakah siswa itu dikatakan minat berwirausaha atau tidak dilihat dari faktor ini.

Selain itu Crow & Crow juga menyebutkan terdapat faktor yang mampu mempengaruhi minat, yaitu:¹⁵

1) Faktor dorongan dari dalam

Suatu keinginan yang timbul dari diri seseorang sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar, sehingga menimbulkan dorongan untuk memenuhi keinginan tersebut. Misal, ingin berwirausaha, hal ini disebabkan orang tersebut berdasarkan pengalamannya bahwa wirausaha itu menyenangkan, akhirnya tindakannya adalah menentukan target pasarnya dan berusaha mencari modal

2) Faktor sosial (eksternal)

Suatu keinginan yang apabila keinginan tersebut dapat dicapai, maka akan memperoleh persetujuan dan dapat diterima masyarakat. Misal, jika menjadi wirausahawan, selain menyenangkan juga akan dinilai orang lain sebagai orang yang mandiri

¹⁵ Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi* (Jakarta: CV Raja Grafindo Persada, 2002), 218.

3) Faktor emosi

Berkaitan erat dengan perasaan senang atau tidak senang, puas dan tidak puas. Jika keinginan bisa tercapai maka seseorang merasa puas dan sebaliknya jika keinginan tidak tercapai maka ia merasa tidak puas dan cenderung melemah dengan minatnya atau bahkan meninggalkan minat tersebut.

Ketiga faktor inilah yang mampu menguatkan dan melemahkan minat seseorang. Pada intinya minat dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana kedua faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain.

c. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.¹⁶ Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹⁷ Wirausaha juga diartikan sebagai orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan menangkap peluang dan berani mengambil risiko

¹⁶ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 19.

¹⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

¹⁸ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 6.

menjalankan sebuah usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Seorang wirausaha dituntut memiliki sifat kreatif dan inovatif.

Menurut Sandy Wahyudi (2012: 47-48) terdapat tujuh definisi karakteristik wirausaha, yaitu:

1) *Passion*

Memiliki antusiasme dan kecintaan atas apa yang dilakukan. Sehingga seseorang merasa lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu.

2) *Independent*

Seseorang yang mempunyai karakter wirausaha harus mandiri. Artinya ia mampu bertindak sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan

3) *Market sensitivity*

Artinya peka terhadap situasi dan kondisi pasar sehingga mampu memanfaatkan setiap peluang yang muncul, bahkan menciptakan peluang

4) *Creative & Innovative*

Seorang wirausaha memiliki rasa ingin tahu yang besar, daya imajinasi yang kuat, mampu memunculkan ide yang original dan mewujudkannya

5) *Calculated risk taker*

Artinya selalu memperhitungkan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Selain itu karakter seorang wirausaha adalah mampu memutuskan untuk tetap melangkah jika kemungkinan gagalnya tidak terlalu besar

6) *Presistent*

Presistent dapat diartikan gigih, tekun, tidak mudah putus asa dan selalu

bersemangat dalam usaha demi tercapainya tujuan

7) *High Ethical Standart*

Selalu mengacu, memperhatikan dan mempertimbangkan etika dalam pengambilan keputusan dan usaha dalam mencapai tujuan.

Selain itu, Menurut William D. Bygrave terdapat 10 karakteristik wirausahawan, yaitu:

1) *Dreams* (Mimpi)

Visi masa depan serta kemampuan untuk mengimplementasikan mimpi tersebut.

2) *Decisiveness* (Ketegasan)

Tidak mengulur-ulur waktu dalam mengambil keputusan, kecepatan dianggap sebagai kunci kesuksesan.

3) *Doers* (Pelaku)

Menentukan suatu tindakan dan melakukannya secara cepat dan tepat.

4) *Determination* (Ketetapan Hati)

Mengimplementasikan usaha dengan komitmen total, tidak menyerah saat mengalami kesulitan.

5) *Dedication* (Berdedikasi)

Memiliki dedikasi total terhadap usahanya. Bila dianggap perlu akan mengesampingkan hubungan dengan keluarga dan temannya. Kerja keras tidak kenal lelah.

6) *Devotion* (Kesetiaan)

Mencintai usaha mereka sehingga efektif dalam menjual produk bagi kemajuan usahanya.

7) *Details* (Terperinci)

Bersifat kritis dan melakukan perincian dalam berbagai hal yang menyangkut usahanya.

8) *Destiny* (Nasib)

Bertanggungjawab atas nasib dirinya dan tidak tergantung kepada orang lain.

9) *Dollars* (Uang)

Menjadikan uang sebagai salah satu ukuran kesuksesan. Jika sukses akan mendapatkan uang banyak.

10) *Distribute* (Distribusi)

Mendistribusikan atau mendelegasikan sebagian dari tugas, wewenang, dan tanggung-jawab kepada orang lain.¹⁹

d. Pengertian Minat Berwirausaha

Setelah dikemukakan pengertian minat dan wirausaha maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah perasaan suka dan tertarik terhadap kegiatan bisnis sehingga ia akan berusaha mempelajari usaha dan melakukan usaha tersebut yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Minat berwirausaha muncul karena adanya dorongan untuk membuktikan secara langsung apa yang diperoleh dari pengetahuan dan informasi. Selain itu minat berwirausaha juga didasari oleh perasaan senang dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Wirausaha dilakukan dengan cara menjalankan usaha sendiri ataupun memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada untuk menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat wirausaha tidak dimiliki begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

¹⁹ R.W. Suparyanto, *Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

Faktor-faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave:²⁰

- 1) Faktor personal, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:
 - a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang
 - b) Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain
 - c) Dorongan karena faktor usia
 - d) Keberanian menanggung resiko
 - e) Komitmen/minat tinggi terhadap bisnis.
- 2) Faktor lingkungan (*enviromtent*), menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik
 - a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
 - b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis
 - c) Mengikuti latihan kursus bisnis atau *incubator* bisnis
 - d) Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
- 3) Faktor *sosiological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya
 - a) Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain
 - b) Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha
 - c) Adanya dorongan dari orang tua untuk membuka usaha
 - d) Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan

²⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, 11.

- e) Adanya pengalaman bisnis sebelumnya.

Menurut Nurchotim faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu:²¹

a) Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.

b) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Dari berbagai penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi minat, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa minat berwirausaha di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor internal itu adalah konsep diri, dan diantara faktor eksternal itu adalah Edukasi Islam dan lingkungan. Pembahasan ini akan dibahas dalam tulisan ini.

e. Minat Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Menurut penelitian yang dilakukan para ahli, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah ketika individu

²¹ Nurchotim Lukman Hidayatullah. (2012). “Minat Berwirausaha Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektrik Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 25

tersebut memiliki dorongan atau keinginan tertentu untuk mencapai keberhasilan (*need for achievement*) yang direncanakan, diperhitungkan, dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Bagi seorang muslim, penerapan dari dorongan atau keinginan tersebut sebagai sebuah proses usaha dalam rangka ibadah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT serta mendapatkan keuntungan, baik dalam kehidupan di dunia dan juga kehidupan di akhirat kelak.²²

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) tahun 2011 menjelaskan bahwa konsep berwirausaha harus berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Sebagaimana diketahui bahwa ekonomi, secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.

Menurut Qardhawi berwirausaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau berkelompok, untuk menghasilkan suatu komoditi atau jasa.²³ Kegiatan atau amal seperti ini merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan. Hal ini juga menjadi faktor utama untuk mendapatkan penghasilan dan merupakan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah. Semangat Islam mengajarkan supaya manusia selalu berkreativitas dan berinovasi, termasuk di dalamnya

²² Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah* (Jakarta: Alvabet, 2003), 38.

²³ Yusuf al-Qaradhâwi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 55.

berwirausaha. Sikap Islam memandang tentang harta adalah bagian dari sikap pandangan terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.²⁴

f. Indikator Minat Berwirausaha

Dalam penelitian ini, yang dijadikan indikator dalam pengukuran minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi'ul Huda Gebog Kudus adalah:

- 1) Perasaan tertarik
- 2) Perasaan senang
- 3) Keinginan
- 4) Keuntungan

2. Generasi Milenial

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini, salah satunya yang sedang ramai dibicarakan oleh publik adalah generasi millennial. Maraknya budaya global dan gaya hidup pop culture, fenomena ini dianggap sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses menduniannya system sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga dunia terkesan tanpa batas (borderless world). Dengan adanya satelit, internet, dan telepon jarak yang jauh terasa dekat. Perkembangan teknologi dan informasi telah menghapus batas antarnegara, antarbangsa, dan antarkelas. Salah satu proses penting dari globalisasi adalah melahirkan generasi gadget,

²⁴ Yusuf al-Qaradhâwi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 73.

istilah yang sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi millennial.²⁵

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.²⁶

Generasi milenial menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dalam bukunya *Millennial Nusantara* adalah "mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000." Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial.²⁷

Istilah generasi milineal diciptakan oleh dua orang pakar sejarah dan penulis amerika William Strauss dan Neil Howe dalam bebarapa bukunya, kemudian studi tentang generasi milineal diamerika

²⁵ Yanuar Surya putra, *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Stiema, 2017, 6.

²⁶ Panjaitan, Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial, *Jurnal Admintrasi Bisnis*, 2017, 7.

²⁷ Indah Budiati , dkk., *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 15.

terus dilakukakan diantaranya study yang dilakukan oleh Boston Cocsulting Group (BCG) bersama University of Berkley 2011 dengan mengambil tema American Millennials : Deciphering the Enigma Generation.

DIndonesia studi tentang kajian generasi milineal belum banyak dilakukan padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia berkisaran 15 – 34 tahun sangat besar sekitar 34% , dibanding generasi sebelumnya generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh pew Reserch center misalnya menjelaskan generasi milineal lebih gemar dalam menggunakan teknologi,hiburan,musik dan Internet dan sudah menjadi kebutuhan pokok generasi ini.²⁸

Ketika kita membedah potret generasi millineal ada ciri-ciri Karakteristik Generasi Millennial yang begitu dominan :

- a. Millennial lebih percaya User Generated Content daripada informasi searah.

Generasi millennial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan testimoni produk sebelum membelinya.

- b. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV

Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan

²⁸ HD Wahana, Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, Jurnal UGM 2016, 8.

mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar.

c. Millennial wajib punya media sosial

Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

d. Millennial kurang suka membaca secara konvensional

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar.

e. Millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka

Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya.

f. Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif

Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari millennial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan.²⁹

3. Konsep Diri

a. Teori Konsep Diri

Pembahasan mengenai konsep diri sudah dibicarakan sejak para filsuf mulai bertanya tanya mengenai “diri”. William James, salah satu pelopor psikologi mencoba menguraikan perbedaan dari “diri” yang menjadi sumber dikotomi. James membedakan diri menjadi dua komponen yaitu “aku objek” (*me*) dan “aku subjek” (*I*). “Aku objek” adalah keseluruhan diri seseorang yang dapat disebut miliknya, termasuk didalamnya kemampuan, karakteristik sosial dan kepribadian, serta kepemilikan materi. “Aku subjek” adalah diri sebagai yang mengetahui. “Me” dan “I” adalah diri global yang berlangsung bersamaan. Mereka merupakan aspek-aspek yang berbeda dari suatu kesatuan yang sama; perbedaan antara pengalaman yang murni (*I*) dan isi pengalaman (*Me*); antara pengenalan dan yang dikenal.

²⁹ Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial” *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Volume 10, No. 1, 2018 e-issn 2615 – 4900; p-issn 2460 – 3902 DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>. 55.

Menurut James diri ini terdiri dari empat (4) komponen, yaitu: 1) Diri spiritual; 2) Diri kebendaan; 3) Diri sosial dan 4) Diri badaniah. Diri spiritual menyangkut kepuasan terhadap apa yang telah kita lakukan, bukan terhadap apa yang kita punyai. Diri kebendaan terdiri atas pakaian dan milik-milik kebendaan yang kita lihat sebagai bagian dari kita. Diri sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Setiap individu memiliki banyak diri-diri sosial yang berbeda-beda, sebanyak individu-individu dan group-group yang dianggap penting. Diri badaniah ditempatkan terakhir. Diri badaniah berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, seperti tinggi, gemuk, pendek, berotot, mancung atau pesek, kulit terang atau gelap, rambut lurus atau keriting.

Hal senada mengenai konsep diri dikemukakan oleh Cooley pada tahun 1902. Cooley menambahkan masyarakat sebagai faktor penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Baginya umpan balik yang diinterpretasikan secara subjektif dari orang-orang lain merupakan sumber data utama mengenal diri. Teorinya yang terkenal adalah *looking-glass-self*, yaitu bagaimana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri.

Pemikiran Cooley kemudian ditindak lanjuti oleh George H. Mead pada tahun 1934. Bagi Mead, konsep diri tergantung dari kelompok sosial yang ia masuki. Dalam interaksi sosial itu individu memperhatikan

bagaimana reaksi orang lain terhadapnya. Dengan demikian individu dapat mengantisipasi reaksi orang lain tersebut dengan perilaku yang pantas dan individu juga belajar bagaimana lingkungan bereaksi terhadapnya. Mead, menulis bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan perbandingan sosial yang dilakukan individu. Perbandingan sosial yang dimaksud adalah kita membandingkan diri kita dengan orang-orang yang dianggap penting dan menggunakan informasi tersebut untuk membangun konsep tentang diri kita.

Rogers dalam Burns mendefinisikan konsep diri sebagai kesadaran yang tetap, mengenai pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan Aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Menurutnya dalam Hurlock (1999), membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya/ *real* dan konsep diri ideal.³⁰

b. Pengertian Konsep Diri

Istilah “konsep” mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³¹ Sedangkan istilah “diri” berarti orang seorang (terpisah dari yang lain).³² Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan bagian dari faktor internal yang mempengaruhi minat

³⁰ Indra Yohanes Kiling, “Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 116-124 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518.

³¹ KBBI, 2007: 588.

³² KBBI, 2007: 267.

seseorang termasuk dalam menentukan karir di masa depan. Konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Teori terdahulu mendefinisikan dan menggunakan konsep diri dalam istilah yang bersifat umum sebagai persepsi global atas diri sendiri (*self worth*) atau harga diri (*self esteem*). Persepsi yang dimaksud adalah keyakinan perasaan, dan sikap tentang nilai-nilai yang diakui oleh individu sebagai ciri-ciri dirinya.³³ Menurut Furhan, konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealism yang telah dikembangkannya. Yang termasuk dalam persepsi diri adalah fisik, kognitif, moral, seksual atau segala apapun yang telah dilakukan dengan ketrampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi tujuan atau emosi.³⁴

Menurut Burns konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Sementara itu, G. H. Mead menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

³³ Syafrizaldi Syafrizaldi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Universitas Medan Area," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 75–80, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.13>.

³⁴ Syafrizaldi, *Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Universitas Medan Area* (Medan: Universitas Medan, 20017), 73.

Konsep diri merupakan gambaran fisik maupun psikologis seseorang yang meliputi kemampuan, bakat, minat kepribadian dan lainnya, sehingga seperti apa *image* yang tergambar pada diri seseorang ini akan berperan dalam menentukan minatnya di masa depan, termasuk dalam menentukan pekerjaan.³⁵

Konsep diri ada dua macam yaitu positif dan negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, akan mampu memahami kelebihan serta kekurangannya, sehingga ia akan membuat rancangan tujuan yang realistis, sehingga ia akan lebih bijak dalam menentukan karirnya dimasa mendatang. Sementara individu dengan konsep diri negatif akan pesimis terhadap kompetensi yang dimilikinya sehingga ia akan enggan mencoba untuk memanfaatkan kelebihan dan kekurangannya.³⁶

c. **Komponen Konsep Diri**

Konsep diri menurut Hurlock terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep diri sebenarnya yaitu konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.
- 2) Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

³⁵ Desmita, 2010: 169.

³⁶ Untag Teddy Wijaya, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Konsep Diri Terhadap Minat Berwirausaha," *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 2, no. 2 (2014): 80, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/mesin/article/view/3365>.

d. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut:

- 1) Citra diri
- 2) Kemampuan bahasa
- 3) Umpan balik dari lingkungan
- 4) Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat
- 5) Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua.

e. Aspek Konsep Diri

Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu:³⁷

1) Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berhubungan dengan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan menarik cenderung mendapat perhatian menyenangkan dan penerimaan sosial yang baik sehingga melahirkan konsep yang positif bagi diri seseorang.

Menurut Pudjijogyanti tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Dengan kata

³⁷ Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2004), 79 Atau Syafrizaldi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Universitas Medan Area."

lain, proses evaluasi tentang tubuhnya didasarkan pada norma sosial dan umpan balik dari orang lain.³⁸

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan dan ketidak mampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidak mampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Selain itu, menurut Pudjijogyanti³⁹ konsep diri memiliki tiga aspek yaitu:

- 1) Konsep diri yang disadari, merupakan pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan peranannya
- 2) Konsep diri sosial, merupakan pandangan seorang individu tentang bagaimana cara orang lain memandang dirinya
- 3) Konsep diri ideal merupakan cara pandang individu mengenai harapan tentang dirinya akan menjadi apa di kemudian hari

³⁸ Ratna Dwi Astuti, *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah asar Negeri Mendungan I Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2014), hlm. 77

³⁹ Bawono Panca Oenting, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Minat Berwirausaha Pada Penyandang Tuna Daksa*, (UMS, Surakarta: 2017), hlm. 5.

f. Konsep Diri Perspektif Islam

Ajaran Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk berkeyakinan bahwa manusia memiliki derajat yang tinggi (berpandangan positif terhadap diri kita sendiri) dibandingkan makhluk lain. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imron ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”⁴⁰

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu sebagai seorang muslim tidak boleh memandang dirinya rendah atau negative, sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan QS. Al Isro’ ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَالِدِ الْكَرِيمِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا
تَفَضُّلاً

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁴¹

⁴⁰ QS Ali Imron ayat 139.

⁴¹ QS Al Isro’ ayat 70.

Kaitan konsep diri dengan minat berwirausaha adalah apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Rogers menyimpulkan tentang konsep diri adalah bagaimana individu memberi gambaran terhadap dirinya.⁴² Dengan adanya konsep diri individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang atau menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang cukup untuk berwirausaha, maka individu tersebut akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan minatnya untuk berwirausaha. Namun sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan dalam menjalankan minatnya berwirausaha, maka individu tersebut akan menunjukkan ketidakmampuannya dalam menjalankan minat berwirausaha. Didukung dengan hasil penelitian Campo⁴³ yang menyatakan bahwa seorang wirausaha memilih untuk berwirausaha dikarenakan ia memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya sehingga ia mampu berhasil dalam usahanya, hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kemampuan diri sendiri sangat penting dalam berwirausaha. Sehingga kaitan konsep diri dengan minat berwirausaha adalah apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

⁴² Feist, J. & Feist, G. *Teori Kepribadian* (Salemba Humanika, Jakarta: 2010), hlm. 187.

⁴³ Campo, J. L. M. (2011). Analysis of the Influence of Self Efficacy and Bussiness Start- Up: Developing a Multi Dimensional Definition. *International Journal of Enterpreneurial Behaviour & Research*. Vol. 16, No. 04, Hal. 329-348

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rouf & Laily juga memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara tingkat konsep diri dengan tingkat minat berwirausaha, mahasiswa dengan tingkat konsep diri yang positif akan dapat menemukan jati dirinya dan mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga percaya diri akan muncul bahwa ia dapat melakukan usaha mandiri tanpa harus selalu mengandalkan orang lain.⁴⁴ Sesuai dengan Pudjijogyanti konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku.⁴⁵ Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka dalam berperilaku ia akan memiliki keyakinan dan kemandapan. Sama kaitannya dengan minat berwirausaha, jika seorang tersebut memiliki konsep diri yang positif maka ia akan menjadi orang yang pantang menyerah, meyakini kemampuannya, dan memiliki tujuan ke depan untuk menghadapi segala rintangan tanpa adanya kekhawatiran.

g. Indikator Konsep Diri

Mengutip pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu:⁴⁶ aspek fisik dan psikis. Dalam

⁴⁴ Rouf, A., & Laily, N. (2012). Hubungan Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Psikosains*. Vol. 4, No. 1, Hal:15- 28

⁴⁵ Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung

⁴⁶ Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. Atau Syafrizaldi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Minat Wirausaha Pada Mahasiswa Universitas Medan Area."

penulisan ini, penulis akan mengambil indikator dari konsep diri adalah:

- 1) Keadaan Fisik (penampilan dan bentuk tubuh seseorang)
- 2) Keadaan Psikis (percaya diri, harga diri, kemampuan, dan ketidak mampuan)

4. Edukasi Islam

a. Pengertian Edukasi Islam

Edukasi atau pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Disamping transfer ilmu dan keahlian, pendidikan menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian pada peserta didik. Dengan pendidikan ini negara mampu mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁷

Selain itu, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek Edukasi Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan

⁴⁷ Dewantara, 1967:42)/ Azyumardi Azra, *Edukasi Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 5 dilihat pada https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+pendidikan+islam&ots=VTSJuLVMyP&sig=zaN3XYQak-BcaO8IB1JIWZReZ64&redir_esc=v#v=onepage&q=pengertian%20pendidikan%20islam&f=false, pada Minggu, 22 Maret 2020.

al-ta'lim jarang digunakan.⁴⁸ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga term tersebut:

1) Al-tarbiyah

Kata *al-tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna tumbuh, berkembang, artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.⁴⁹

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Seperti yang tertera dalam Al Quran surat Al Isro ayat 24:

وَإِذْ قَضَىٰ لَهُمَا خَنَازِجَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقَالَ رَبِّ ارْحَمْنِيهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

⁴⁸ Abdul Halim, *Filsafat Edukasi Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

⁴⁹ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Edukasi Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Edukasi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al Isro: 24)

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan melainkan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

2) *Al-ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁵⁰ Dalam

⁵⁰ Musthofa Rahman, *Edukasi Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60.

Alquran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”⁵¹

Jadi, kata *ta'lim*/*'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3) Al-*ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁵² *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁵³ Rosulullah bersabda:

⁵¹ QS. Al-'Alaq /96: 4

⁵² Munardji, *Ilmu Edukasi Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 4-

5.

⁵³ Rahman, *Edukasi Islam dalam Perspektif Alquran*, 17.

عن انس ابن مالك قال: قال رسول ال صلى عليه وسلم: أكرموا
أولادكم , وأحسنوا أديهم

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata:
Rasulullah saw bersabda:
Muliakanlah anak-anakmu dan
baguskanlah akhlak mereka.”⁵⁴

Mengenai pengertian Edukasi Islam secara umum, para ahli Edukasi Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

1) Hery Noer Aly

Edukasi Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁵⁵

2) Muhammad Fadhil al-jamaly

Edukasi Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan

⁵⁴ Abu ‘Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, Sunan Ibn Majah (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, T.Th), Pdf

⁵⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Edukasi Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁵⁶

3) Ahmad D. Marimba

Edukasi Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁵⁷

4) Ahmad Tafsir

Edukasi Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi Islam merupakan sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Edukasi Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Kaitan antara Edukasi Islam dengan kewirausahaan ialah dimana dalam Islam dilandasi dengan iman dan ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam secara bersama-sama dapat diterjemahkan ke dalam teori dan juga dapat diinterpretasikan kedalam praktek tentang bagaimana

⁵⁶ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.t, 1977), 3.

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Edukasi Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989, 19.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32.

seseorang berhubungan dengan orang lain⁵⁹ juga harus bekerja.

Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.⁶⁰

Potensi diri dapat diperoleh/dimiliki oleh manusia melalui tindakan serta kerja keras. Karena bekerja adalah bentuk dari manifestasi kekuatan iman kepada Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat az Zumar: 39 :

قُلْ ۖ يٰٓقَوْمِ ۖ اِعْمَلُوْا عَلٰى مَكَاٰتِكُمْ ۚ اِنَّىْ ۙ عٰمِلٌ ۙ
فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ

Artinya: "Katakanlah, Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".

Ayat di atas merupakan perintah ('amar) untuk melaksanakan dan merasakannya sebagai bentuk pengabdian yang luhur (ibadah). Siapapun mereka yang pasif dan berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja maka secara tidak langsung dia telah melanggar perintah Allah SWT.

⁵⁹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, 12.

⁶⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 27.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. (QS. Al-Qashas:77).

Dalam kaitannya dengan bekerja, saat ini penuh dengan persaingan sehingga untuk dapat bekerja tidak boleh hanya mengandalkan ijazah kesarjanaaan, juga lapangan pekerjaan bukan hanya sebagai pegawai negeri atau bekerja di pabrik di bawah perintah seseorang. Tantangan hidup mendorong seseorang untuk bersikap kreatif dan inovatif serta berani berwirausaha. Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat Barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Menurut penelitian para ahli, dikatakan bahwa seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut

mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan (*need for achievement*) yang diperhitungkan, direncanakan, dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, di dalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha, sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi Muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan, tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk di akhirat kelak.⁶¹

b. Tujuan Edukasi Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Tujuan Pendidikan sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁶¹ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syari'ah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alfabet, 2000), 99.

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁶²

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁶³

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, Edukasi Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁶⁴

Menurut Ghazali, tujuan Edukasi Islam adalah:

- 1) Mendekatkan diri pada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya

⁶² Depdiknas, *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

⁶³ Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 37.

⁶⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Edukasi Islam* (Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001), vii.

- 4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁶⁵

Edukasi Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam yaitu MA NU Matholi'ul Huda. Bagaimana edukasi Islamnya mampu mengarahkan siswa siswinya kearah kemandirian berusaha di masa depan yaitu mendorong anak didiknya menjadi seorang wirausahawan yang berjiwa Islami. Maka indikator yang penulis terapkan dalam meneliti pengaruh edukasi Islam dalam minat berwira usaha siswa MA NU Matholi'ul Huda ini adalah:

- 1) Proses KBM
- 2) Kurikulum yang diterapkan
- 3) Peran kepala
- 4) Peran guru dalam mendorong minat berwirausaha

5. Lingkungan

Salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi minat serta pola pikir seseorang adalah lingkungan. Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan atau *life processes* seseorang kecuali gen-gen. Joe Kathena mengemukakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan adalah Sumber informasi yang diterima individu melalui

⁶⁵ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Edukasi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60.

penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.⁶⁶ Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya.⁶⁷ Lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Orang tua memiliki peran sebagai pengarah masa depan anak, artinya secara tidak langsung orang tua dapat mempengaruhi minat anaknya dalam memilih pekerjaan termasuk dalam menentukan pilihan menjadi seorang wirausaha.

Buchari Alma mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, dimana orang tua ini akan memiliki kecenderungan untuk mengarahkan anaknya agar menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi kepada anak. Anak yang memiliki orang tua seorang pengusaha atau hidup dalam lingkungan keluarga wirausahawan akan menerima pengetahuan pada masa-masa awal sehingga membentuk sikap dan persepsi mengenai kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.⁶⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan

⁶⁶ Yusuf Qordlowi, (2009:35)

⁶⁷ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: PT. Preenhalindo, 2010),1.

⁶⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta,2013), 8.

keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat dan lingkungan pertama dari seorang anak yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan anak. Di dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, keteladanan dan dorongan dari orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki demi perkembangan di masa mendatang. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan dan pemilihan pekerjaan seorang anak. Adapun pengaruh orang tua didapat melalui interaksi dan model orang tua dalam memberikan bimbingan.

Minat seorang anak untuk menjadi wirausaha terbentuk apabila keluarga memberikan dukungan yang positif terhadap minat tersebut. Orang tua yang memiliki profesi sebagai wirausaha dapat memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi seorang wirausaha. Misalnya orang tua sukses dalam menjalankan suatu usaha tertentu, maka anak cenderung untuk mengikuti jejak orang tua untuk menjajaki usaha yang sama.

Keluarga merupakan tempat aktifitas utama kehidupan seseorang berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, sehingga seseorang belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam

pergaulannya dengan orang lain.⁶⁹ Keluarga merupakan tahap pertama lembaga penting sosial serta dalam tingkatan paing tinggi karena dari keluarga lahirlah peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat individu dan social, ditransfer melalui keluarga.⁷⁰

Maslow selalu mengaitkan peranan keluarga yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, baik fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya, seperti anak memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga diri, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya atau perwujudan diri (*self actualization*).⁷¹

1) Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Adapun menurut Syamsu Yusuf terdapat tiga hal pokok yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam hidupnya, yaitu: ⁷²

a) Keberfungsian keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008), 23.

⁷⁰ Zain Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabet, 2009), 90.

⁷¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM Pers, 2010), 103.

⁷² Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, 35.

yang mampu melaksanakan fungsinya. Dalam hal ini fungsi keluarga terdiri dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi pendidikan menyangkut peranan, pembimbingan, dan keterampilan-keterampilan terkait berwirausaha yang bermanfaat bagi anak, sedangkan fungsi sosialisasi menyangkut fungsi keluarga sebagai faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang termasuk dalam hal pekerjaan yang dipilih oleh anak yang dalam hal ini adalah wirausaha.

b) Sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak

Ada beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak dimana masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak pada dasarnya akan menjadi panutan bagi anak dalam menjalani proses kehidupannya yang akan mempengaruhi perkembangannya, termasuk dalam hal minat berwirausaha yang dijalankan oleh anak.

c) Status ekonomi

Status ekonomi dianggap merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan pada figur-figur yang

mempunyai otoritas, sedangkan status ekonomi kelas atas dan menengah cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana proses dari minat berwirausaha yang akan dijalankan oleh anak.

Dalam penelitian ini, indikator lingkungan keluarga yang akan diteliti peneliti adalah keberfungsian keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dan status ekonomi keluarga. Indikator ini yang nantinya akan dijadikan penulis sebagai pengukur pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa MA NU Matholi'ul Huda

b. Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto, lingkungan sekolah merupakan segala aspek yang ada di dalam lingkup sekolah yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup guru, kurikulum, relasi guru maupun siswa, metode mengajar, sarana (media dan fasilitas) belajar, evaluasi, dan tata tertib sekolah. Dengan demikian siswa akan termotivasi sehingga hasil belajar yang dicapai dapat maksimal.⁷³

Sekolah merupakan lingkungan yang potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi untuk berwirausaha atau mengelola sebuah usaha. Siswa yang memiliki karakter berwirausaha maka siswa

⁷³ Slameto (2010), hlm. 64

tersebut memiliki passion dan pengalaman untuk membangun sistem usaha mandiri, dan siswa mampu membentuk suatu perusahaan yang didirikan oleh mereka sendiri.

Penulis menyimpulkan indikator dari lingkungan sekolah adalah

1. Guru
2. Kurikulum
3. Relasi guru maupun siswa
4. Metode mengajar
5. Sarana (media dan fasilitas) belajar
6. Evaluasi
7. Tata tertib sekolah

c. **Lingkungan Masyarakat**

Menurut Slameto, masyarakat adalah faktor ekteren yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena keberadaanya. Seseorang hendaknya berada di lingkungan masyarakat yang baik agar dapat menunjang keberhasilan siswa. Pengaruh masyarakat bagi perkembangan siswa sangat penting apabila dia berada di lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik bagi siswa,apabila berada di lingkungan kurang baik akan memberikan dampak kurang baik bagi siswa begitu juga dengan apabila siswa berada di lingkungan masyarakat yang berwirausaha akan memberikan pengaruh pada siswa dalam minat berwirausaha.⁷⁴

Menurut Alisuf Sabri lingkungan masyarakat adalah semua hubungan di luar keluarga dan sekolah dinamakan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan minat siswa antara lain pergaulan dengan teman sebaya,

⁷⁴ Slameto, 2010, hlm. 69

televisi, surat kabar dan lain-lain. Dalam pembentukan watak dan menumbuhkan minat siswa, lingkungan masyarakat memiliki jasa yang sangat besar.⁷⁵

1. Faktor yang mempengaruhi lingkungan masyarakat

Menurut Slameto (2010:69) faktor yang mempengaruhi lingkungan masyarakat adalah:⁷⁶

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat sangat berdampak bagi perkembangan siswa. Kegiatan yang positif akan berdampak positif terhadap siswa begitu juga sebaliknya. Siswa yang mengikuti kegiatan wirausaha dalam kegiatan masyarakat akan memberikan dampak pada siswa dalam minat berwirausaha.

b) Media Masa

Media masa banyak digunakan dikehidupan sehari-hari. Hampir semua masyarakat memiliki. Melalui media masa siswa atau anak dapat mengetahui berbagai informasi. Tumbuhnya minat anak dalam berwirausaha juga bisa di dapat dari media, misalnya media yang memberitakan tentang wirausaha sukses secara otomatis kemungkinan besar anak akan termotivasi menjadi minat wirausaha.

c) Teman bergaul

Teman bergaul dapat mempengaruhi siswa karena biasanya

⁷⁵ Alisuf Sabri (2005: 31)

⁷⁶ Slameto (2010:69)

teman bergaul adalah teman yang sebaya dan sebagian waktunya mereka gunakan bersama. Dorongan teman juga sangat berpengaruh terhadap semangat membuka usaha karena dapat berdiskusi lebih bebas, teman bisa memberikan dorongan, pengertian, bahkan bantuan.⁷⁷

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat sekitar juga memberi dampak terhadap siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan berdampak baik terhadap siswa. Lingkungan tetangga juga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar. Apabila lingkungan tetangga adalah wirausaha siswa akan tertarik menjadi wirausaha.

2. Indikator Lingkungan Masyarakat

Indikator lingkungan Masyarakat menurut Slameto:⁷⁸

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Media masa
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

B. Penelitian Terdahulu

1. Normalita Primandaru, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa”⁷⁹

Dalam penelitiannya, Normalita Primandaru menyebutkan bahwa *internal locus of control* atau keyakinan individu terhadap mampu tidaknya

⁷⁷ Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, 71.

⁷⁸ Slameto (2010:69)

⁷⁹ Primandaru, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Minat Berwirausaha Mahasiswa.” 60.

mengontrol nasib (*destiny*) sendiri., *need for achievement* atau kebutuhan akan prestasi, dan *social support* atau dukungan social berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. *Sosial support* atau dukungan sosial ini berasal dari *reference group* (pasangan, orangtua, dan saudara) dan *belonging group* (teman, guru dan dosen). *Social support* mengacu pada fungsi dan kualitas hubungan sosial antar individu, seperti ketersediaan memberikan bantuan atau dukungan yang serius untuk seseorang. Hal ini terjadi melalui proses interaktif dan dapat berhubungan dengan rasa kewajiban dan persepsi timbal balik. Sebagai contoh, dukungan sosial dapat dianggap sebagai sumber daya yang disediakan oleh orang lain, seperti bantuan untuk mengatasi sebuah masalah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dimana *internal locus of control* yang termasuk konsep diri dan *social support* (dukungan sosial) dijadikan variabel dalam penelitian ini, yaitu minat berwirausaha ditinjau dari lingkungan, dimana dikatakan *sosial support* didapat dari lingkungan seperti pasangan, orang tua, teman dan saudara. Dalam penelitian ini nantinya akan dibahas bagaimana minat berwirausaha ditinjau dari lingkungan dan seberapa perpengaruhnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Normalita adalah penggunaan variabel *need for achievement* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Muchammad Arif Mustofa, “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, Dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman

Tujuan penelitian Muchammad Arif Mustofa adalah untuk mengetahui pengetahuan kewirausahaan, *self efficacy*, dan karakter

wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI smk negeri 1 depok kabupaten sleman. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 Depok Kabupaten Sleman. Sampel adalah 76 responden dari siswa kelas XI. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji instrumen, analisis regresi sederhana, uji signifikansi (uji t), dan uji ketepatan model. Hasil menunjukkan bahwa: pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMKN Depok Kabupaten Sleman, *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMKN Depok Kabupaten Sleman dan karakter wirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMKN Depok Kabupaten Sleman.

Persamaan dengan penelitian ini ialah variabel yang digunakan yaitu meneliti minat berwirausaha. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah konsep diri, Edukasi Islam, dan lingkungan.

3. Bawono Panca Oenting dalam skripsinya yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Minat Berwirausaha Pada Penyandang Tuna Daksa.⁸⁰

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian di atas, para penyandang tuna daksa yang menjadi siswa di BBRSD mengatakan bahwa mereka masih memiliki kebingungan dalam menentukan apa yang harus ia lakukan untuk memulai berwirausaha karena ragu dalam menjalankan minat berwirausaha dengan kondisi fisik yang dimiliki. Berdasarkan wawancara yang

80

<http://eprints.ums.ac.id/55552/11/Naskah%20Publikasi%20baru.pdf>
diakses pada Selasa 05/01/2021 pukul 09.30

dilakukan pada staf advokasi BBRSD, minimal 10 siswa setiap tahunnya memilih untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu menjalani latihan keterampilan untuk bekal masa depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya minat untuk berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawono menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,389$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan minat berwirausaha pada penyandang tuna daksa. Sumbangan konsep diri terhadap minat berwirausaha sebesar 15,1%, hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi $(r)^2 = (0,398)^2$, berarti masih banyak variabel lain di luar konsep diri yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha.

Persamaan dengan penelitian ini adalah dimana penggunaan variabel independen yaitu konsep diri serta penggunaan variabel dependen yaitu minat berwirausaha. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen lainnya yaitu Edukasi Islam dan lingkungan yang tidak dilakukan dalam penelitian Bawono. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Bawono bahwa masih banyak variabel lain di luar konsep diri yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, maka peneliti akan menambahkan dua variabel untuk meneliti tentang minat berwirausaha. Selaian variabel independen yang berbeda, subjek penelitian juga berbeda dimana peneliti dalam penelitian ini menggunakan siswa MA sebagai subjek penelitian.

4. Chusnul Rofiah dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Bazar Hari

Ulang Tahun (Hut) Madrasah Aliyah Negeri (Man) I (Satu) Jombang Tahun 2015.⁸¹

Dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, variable konsep diri siswa tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, ditunjukkan dari koefisien standardized sebesar 0,336. Kedua, variabel lingkungan sekolah juga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, ditunjukkan dari nilai koefisien standardized 0,117. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan lingkungan sekolah tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap minat berwirausaha selebihnya masih ada faktor lain di luar variabel tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel konsep diri dan lingkungan yang dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi minat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penambahan variabel Edukasi Islam yang dijadikan variabel independen.

5. Arif Cahya Wicaksana dalam tesis yang berjudul *Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta*.⁸²

Dalam penelitiannya, Arif menemukan hasil bahwa kontribusi pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa SMK N 3 Yogyakarta tidaklah sama dengan kontribusi pendidikan lain yang secara langsung berkaitan

⁸¹ Chusnul Rofiah “Pengaruh Konsep Diri Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Bazar Hari Ulang Tahun (Hut) Madrasah Aliyah Negeri (Man) I (Satu) Jombang Tahun 2015” Vol 2 No 1 (2016): *e-Jurnal Manajemen Kinerja* diakses di <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/manajemenkinerja/article/view/90> pada Rabu 06/01/2021

⁸² Arif Cahya Wicaksana, http://digilib.uin-suka.ac.id/21483/2/1420411127_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

dengan kewirausahaan. Jika bentuk kontribusi pendidikan lain berupa pemberian ketrampilan teknis atau aksi nyata berupa pengajaran, pelatihan, dan bimbingan secara langsung kegiatan kewirausahaan pada siswa, maka bentuk kontribusi Edukasi Islam adalah berupa ketrampilan non teknis yang sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel Edukasi Islam yang dijadikan salah satu variabel dalam menentukan minat berwirausaha. Perbedaannya adalah penambahan variabel lain dalam penelitian ini yang tidak diteliti dalam tesis di atas.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸³

Dalam penelitian yang berjudul minat berwirausaha generasi milenial ditinjau dari konsep diri, Edukasi Islam dan lingkungan pada siswa MA NU Matholi'ul Huda, diketahui ada empat variabel yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. tiga variabel independen adalah konsep diri (X1), Edukasi Islam (X2), dan lingkungan (X3). Sedangkan untuk variabel dependen yaitu minat berwirausaha pada generasi milenial (Y).

Minat berwirausaha sangat penting ditanamkan karena memang saat ini masyarakat telah dihadapkan dengan masalah perekonomian yaitu menyempitkan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat terutama

⁸³Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 119.

generasi milenial harus mampu berfikir dan bertindak untuk masa depan yaitu dengan melakukan wirausaha, yang mana dengan wirausaha tersebut minimal generasi milenial ini mampu menjaga ekonominya sendiri dan bahkan diharapkan mampu membantu pemerintah dalam hal menyediakan lapangan kerja dan pada akhirnya ikut serta dalam pengentasan kemiskinan di wilayahnya tersebut atau bahkan di negara ini.

Generasi milenial yang telah mengenal canggihnya teknologi seperti gadget dan lain sebagainya, harus mampu memanfaatkan teknologi untuk berwirausaha. Di era teknologi ini, generasi milenial akan dimudahkan melakukan berbagai macam bisnis online. Untuk paling sederhananya, generasi milenial dapat berbisnis seperti berdagang online menggunakan berbagai aplikasi seperti whatsapp, intragram, aplikasi belanja online dan sebagainya.

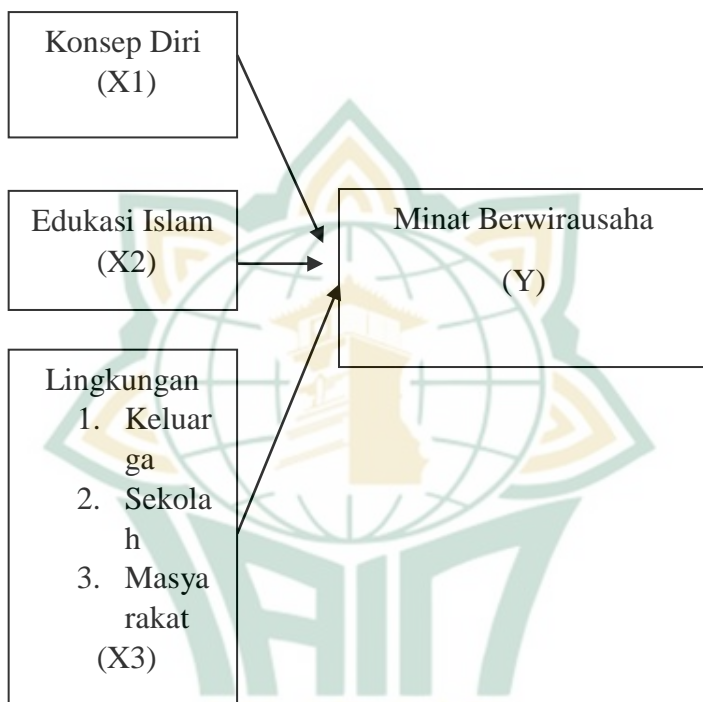
Konsep diri merupakan bagian dari faktor internal yang mempengaruhi minat seseorang termasuk dalam menentukan karir di masa depan. Konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Kaitan konsep diri dengan minat berwirausaha adalah apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dengan adanya konsep diri individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang atau menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang cukup untuk berwirausaha, maka individu tersebut akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan minatnya untuk berwirausaha.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Disamping transfer ilmu

dan keahlian, pendidikan menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian pada peserta didik. Edukasi Islam juga sangat memberikan arahan untuk bekerja seperti sebuah hadits yang berbunyi bekerjalah untuk duniamu seakan kau hidup selamanya. MA sebagai lembaga Edukasi Islam juga memberikan pembelajaran kewirausahaan. Pengetahuan didapat di sekolah dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan dapat menimbulkan minat yang akan dijadikan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan akan semakin terbuka wawasan untuk berwirausaha.

Selain faktor diatas peran lingkungan sangat penting, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena keluarga yang memberikan pendidikan pertama terhadap tumbuh dan kembangnya anak. Cara mendidik anak, relasi terhadap antar anggota, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Dan masyarakat yang memberi peran penting karena keberadaanya. Bagaimana kegiatan masyarakat, teman bergaul, media masa, bentuk kegiatan masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Minat Berwirausaha
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Konsep Diri, Edukasi Islam, dan Lingkungan

D. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.⁸⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil analisis di lapangan pada Siswa MA NU Matholi’ul Huda, maka akan dilakukan pengujian dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh konsep diri terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda
H1 : Diduga konsep diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda.
2. Pengaruh Edukasi Islam terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda
H2 : Diduga Edukasi Islam berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda.
3. Pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda
H3 : Diduga lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada siswa MA NU Matholi’ul Huda.

⁸⁴Syofian Siregar, *Statistic Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 65.